



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul skripsi	Teori dan Konsep	Metode	Kesimpulan
1	Jessica Damayanti Hanafi Universitas Kristen Petra Surabaya Ilmu Komunikasi 2010	Representasi Perempuan Dalam Film 'Twilight'	Representasi dan konstruksi teks Perempuan dalam media Semiotika	Semiotika Roland Barthes	Bagaimana film ini merepresentasikan lima karakter perempuan yang terdiri dari manusia dan vampir. Dengan metode semiotika dua tatanan pertandaan Barthes, penelitian ini menggali representasi perempuan dalam film "Twilight". Analisis terhadap paradigma dan sintagma menemukan bahwa film ini mereproduksi gagasan ideologi patriarki di mana perempuan ditempatkan dalam posisi ter subordinasi
2	Fitri Wuryandari Universitas Islam Indonesia Ilmu Komunikasi 2010	Strategi Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Indonesia (Analisis Semiotik dalam Film Ayat-Ayat Cinta)	Representasi Ideologi Patriarki Kekerasan Gender Semiotika	Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menemukan, mitos-mitos perempuan dalam film Ayat-Ayat Cinta. Pertama, perempuan sebagai objek kekerasan baik kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Selain itu juga terdapat kekerasan kombinasi yaitu, kombinasi kekerasan fisik dan psikis, kombinasi kekerasan ekonomi dan psikis dan yang terakhir kombinasi kekerasan seksual dan psikis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua penelitian terdahulu. Pertama, Representasi Perempuan Dalam Film 'Twilight' Oleh Jessica Damayanti Hanafi Universitas Kristen Petra Ilmu Komunikasi 2010.

Peneliti tertarik mengetahui bagaimana film karya sutradara perempuan ini merepresentasikan lima karakter perempuan yang terdiri dari manusia dan vampir. Dengan metode semiotika dua tatanan pertandaan Barthes, penelitian ini menggali representasi perempuan dalam film "Twilight". Analisis terhadap paradigma dan sintagma menemukan bahwa film ini mereproduksi gagasan ideologi patriarki di mana perempuan ditempatkan dalam posisi ter subordinasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teks film mereproduksi gagasan paradoksal mengenai perempuan yang seakan-akan independen dan setara dengan laki-laki tetapi ternyata tujuannya supaya mereka tetap dependen pada laki-laki.

Penelitian ke dua menggunakan penelitian Fitri Wuryandari yang berjudul Strategi Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Indonesia (Analisis Semiotik dalam Film Ayat-Ayat Cinta) , Universitas Islam Indonesia , Ilmu Komunikasi 2010.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang , mitos-mitos perempuan dalam film Ayat-Ayat Cinta. Pertama, perempuan sebagai objek kekerasan baik kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

Selain itu juga terdapat kekerasan kombinasi yaitu, kombinasi kekerasan fisik dan psikis, kombinasi kekerasan ekonomi dan psikis dan yang terakhir kombinasi kekerasan seksual dan psikis. Kedua, perempuan menjadi sosok makhluk yang lemah dan tidak berdaya, bergantung kepada laki-laki, gampang putus asa, tidak percaya diri, dan tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan hidupnya sendiri. Mitos-mitos tersebut menunjukkan bahwa perempuan hanya sebagai objek kekerasan oleh laki-laki saja. Perempuan dianggap sebagai makhluk subordinat dalam budaya patriarki. Peneliti menggunakan pemikiran semiotik Roland Barthes dalam analisis data, menggunakan sistem denotasi dan konotasi yang dikembangkan oleh Barthes.

Pada penelitian pertama dan kedua menggunakan semiotika Roland Barthes dan menggunakan sistem denotasi dan konotasi dalam sebuah teks sedangkan pada penelitian ini yang berjudul Representasi Ideologi Patriarki Pada Film Air Terjun Pengantin bertujuan untuk mengkritisi dan memaparkan ideologi patriarki yang terbangun pada film air terjun pengantin. Penelitian ini menggunakan model semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, karena Peirce menjelaskan bagaimana proses pembentukan interpretasi dari representasi dan objek, serta penggunaan tanda sinematik yakni ikon, indeks, dan simbol.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Representasi

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006:127-128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas.

Menurut Marcel Danesi yang dikutip oleh Wibowo (2013:148), representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi.

Representasi adalah proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa merupakan suatu proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film ,fotografi dan representasi juga merupakan produksi makna melalui bahasa(Hall,1997).

Pendapat lain dari Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studies* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri (Barker, 2004:8).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Menurut Marcel Danesi yang dikutip oleh Wibowo (2013:148), representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi.

Ada dua proses representasi menurut Stuart Hall yang dikutip oleh Wibowo (2013:148), *pertama*, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada dikepala kita masing-masing. Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2013: 148).

Representasi menunjuk pada adanya proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lainnya (Juliastuti, 2000:6).

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi ideologi patriarki terbangun dalam film air terjun pengantin, dan pada penelitian ini representasi dijelaskan sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas pada film seperti yang dikemukakan oleh Peirce bagaimana sesuatu itu ditandakan dan membentuk interpretant seperti apa lalu bagaimana segitiga makna itu berantai menjadi suatu bentuk rantai semiosis tersendiri.

2.2.2 Komunikasi makna dan tanda

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, pesan komunikasi tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*content of the message*) dan yang kedua adalah lambang (*symbol*) (Effendy, 2000: 28).

Dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karangan Mulyana(2002) , dijelaskan bahwa suatu arti atau makna yang berada dalam sebuah kata ketika diucapkan, berasal dari diri sendiri. Pemaknaan terhadap apa yang dimaknai sebelumnya akan berbeda

juga dengan pemaknaan pada benda yang sama, tetapi berbeda ruang dan waktu.

Menurut Budiarto (2001) yang dikutip oleh Alex Sobur, tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupannya, oleh karenanya tanda-tanda tersebut (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna seperti teraktualisasi pada bahasa, agama, seni, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Sobur, 2001: 124).

Manusia berkomunikasi tidak hanya menggunakan perkataan atau secara verbal, tetapi manusia juga menggunakan bahasa non-verbal dengan gerak-gerik tubuh, intonasi suara, dan pemaknaannya. Dengan ini Peneliti akan meneliti tanda-tanda ideologi patriarki yang terbangun dalam film melalui pemaknaan tanda-tanda baik berupa verbal maupun non verbal pada setiap pemainnya.

2.2.3 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed,2008:3).

Di dalam kehidupan terdapat dua pandangan dunia yang mendominasi terkait ilmu pengetahuan, yaitu pemahaman bahwa objek yang kita indera adalah satu-satunya kenyataan dan bahwa di balik apa yang tertangkap oleh pancaindera ada sesuatu yang dapat diserap oleh kognisi dan perasaan kita dan dapat dikembangkan dalam suatu pengkajian (Hoed, 2008:6).

Menurut Lechte yang dikutip dari buku “Semiotika Komunikasi” semiotika adalah teori tentang tanda dan penanda. Lebih jelas lagi semiotika itu adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign“tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system (code)* “sistem tanda”. (Sobur,2009:16)

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. (Wibowo, 2013:7).

Semiotik sendiri pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Maka dari itu seperti yang sudah dikatakan bahwa tanda-tanda sangat erat dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang teraktualisasi pada bahasa, seni, religi, sejarah, ilmu pengetahuan (Sobur, 2001:124).

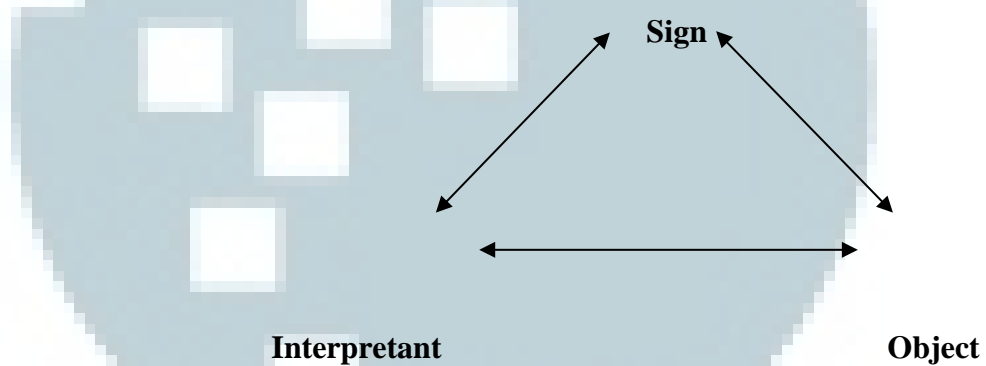
Sebagai contoh, ketika langit mulai mendung, banyak awan-awan gelap yang mengitari disertai dengan bunyi-bunyi petir, maka manusia akan memaknai tanda-tanda tersebut bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Contoh kecil seperti ini, tanpa kita sadari sebenarnya adalah salah satu bentuk dari komunikasi melalui tanda-tanda.

2.2.4 Semiotika Charles S. Peirce

Charles S. Peirce, memandang tanda dalam semiotika sebagai “sesuatu” yang mewakili “sesuatu” itu dapat berupa hal konkret (dapat ditangkap oleh pancaindera manusia), yang kemudian melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang ada di dalam kognisi manusia. Sehingga yang ditekankan oleh Peirce adalah suatu proses kognitif dari apa yang ditangkap oleh pancaindera manusia (Hoed, 2008:4). Semiotika Charles S. Peirce ini menganut teori tanda triadik, yang terdiri dari representamen, obyek dan interpretan.

Semiosis Peirce mengikuti tiga tahap yaitu representamen menjadi obyek dan kemudian menjadi interpretan. Proses pemaknaan dari tanda-tanda yang dimaksudkan Peirce jika digambarkan maka akan seperti diagram di bawah ini,

Gambar 2.1 Hubungan Segitiga Makna Charles S. Peirce



Sign merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga macam, yaitu

- 1) Qualisign: tanda yang baru dilihat dari sifatnya saja.
- 2) Sinsign: representasi tanda sudah berlaku untuk tempat dan waktu tertentu. Tanda yang terjadi didasarkan bentuk/rupanya dalam kenyataan.
- 3) Legisign: tanda berfungsi berdasarkan konvensi dalam suatu masyarakat (seperti, tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa atau kode-kode matematika). (Hoed, 2008:21)

Object atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Menurut Peirce secara prinsip ada tiga hubungan yang berkaitan dengan tanda, yaitu:

- 1) Ikon, yaitu tanda dimana hubungan antara representamen dan obyek menunjukkan identitas.
- 2) Indeks, yaitu tanda dengan proses pemaknaan dimana ada hubungan antara representamen dan obyek yang bersifat langsung dan terkadang kausal.
- 3) Simbol, yaitu tanda yang merujuk bahwa hubungan antara representamen dan obyek bersifat konvensional (Hoed, 2008:13).

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *interpretant* :

- 1) *Rheme*: tanda dapat ditafsirkan sebagai bagian dari pilihan yang mungkin ada.
- 2) *Dicisigns*: tanda yang ditafsirkan dengan keadaan nyatanya.

3) *Argument*: suatu tanda tentang sesuatu yang tafsirannya berlaku umum. (Hoed, 2008:13)

Menurut Peirce proses semiosis ini tidak terbatas, sehingga interpretan bisa menjadi representamen baru yang kemudian akan melalui proses semiosis tersebut. Proses ini akan terus berjalan dan tidak akan habis karena pada teorinya manusia tidak pernah berhenti berfikir. (Hoed, 2009 :157)

Dalam melakukan analisis, peneliti hanya akan menggunakan hubungan segitiga makna dari Charles S. Peirce, yaitu representamen (sesuatu) menjadi obyek (sesuatu di dalam kognisi manusia) dan kemudian menjadi interpretan (proses penafsiran/pemaknaan). Dan akan di pisahkan berdasarkan tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks dan juga simbol.

Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest film di bangun dengan tanda- tanda semata. Sebuah Film pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk memberikan pesan yang disampaikannya (Sobur, 2009:130-131).

Pemilihan metode semiotika Charles Sanders Peirce, pada dasarnya film merupakan media yang dibangun dengan banyak tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut yang menjadi kesatuan untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004: 128).

Ketika sebuah gambar dan suara yang dihasilkan dan ditangkap oleh seorang individu, ia akan melakukan proses interpretasi. Sebab, tanda dalam sebuah film bisa dihubungkan dengan representamen dan adanya objek.

Selain itu, dalam film juga lebih banyak terdapat ikonitas atau sesuatu yang mirip dengan realitasnya. Bila dilihat dari penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan model semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, karena Peirce menjelaskan bagaimana proses pembentukan interpretan dari representamen dan objek, serta penggunaan tanda sinematik yakni ikon, indeks, dan simbol.

UMMN

2.2.5 Semiotika Film

Film merupakan kajian yang relevan bagi semiotik karena film di bangun menggunakan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem panandaan. Seperti yang dikatakan van Zoest(1993), dalam film digunakan tanda0tanda ikonis yakni tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam film yang paling penting adalah gambar dan suara meliputi kata-kata yang diucapkan, suara-suara lain pengiring gambarserta musik film(Sobur,2006: 128).

Film melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menyampaikan pesan. Film menyampaikan pesan yang terhadapnya para pemirsa tidak dapat segera memberikan tanggapan dengan kode yang sama.

Penandaan Film lebih merupakan unsur-unsur representasi film seperti aktor, kostum, latar, gerak isyarat hingga musik. Sementara mengenai petanda film, didefinisikan sebagai entitas konseptual yang ada dalam pikiran penonton (Noyh,2006).

Dalam sebuah film yang terpenting ialah gambar dan suara yang ditampilkan, karena tanda dalam sebuah film bisa dihubungkan dengan representamen dan adanya objek.Selain itu, dalam film juga

lebih banyak terdapat ikonitas atau sesuatu yang mirip dengan realitasnya.

2.2.6 Sensualitas

Sensualitas tidak terlepas dengan daya tarik fisik, Media Handayani dalam tesisnya yang berjudul sensualitas dalam media mengemukakan bahwa berbicara tentang sensualitas akan sulit untuk mengabaikan *sex appeal* karena sensualitas sangat melekat dengan seks yang kerap diletakkan pada tataran fisik .

Menurut Botting (1995:11) *sex appeal* seseorang meliputi suatu reaksi kompleks keseluruhan pandangan, suara, sentuhan, aroma, pikiran, kimia tubuh dan psikologi kelompok, sadar atau tidak, dikenal atau tidak dikenal.

Dalam buku *Kebertubuhan Perempuan Dalam Pornografi*, Syarifah (2006:6) mengutip komentar Yasraf Amir Piliang yang mengatakan bila keindahan sensualitas seseorang dijadikan komoditas di dalam sebuah media, maka keindahan sensualitas itu terikat dengan tanda (*sign*) dan kode (*code*) semiotika dan konvensi sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sehingga tanda dan kode semiotika serta konvensi sosial ini yang akan mengatur makna yang dapat atau tidak dapat diterima secara sosial.

Piliang, menunjuk bahwa meluasnya penggunaan unsur seks dan sensualitas dalam berbagai media tidak terlepas dari diterapkannya prinsip “estetika komoditas”. Prinsip yang menekankan sensualitas

untuk memproduksi sensualitas pikiran yang mewarnai seluruh wajah kehidupan.

Piliang juga mengutip pandangan Lyotard dalam *Libidinal Economy*, yang mengetengahkan perkembangan logika hasrat dalam mengatur pertumbuhan ekonomi. Caranya, dengan merangsang hasrat setiap konsumen melalui strategi sensualitas komoditas (Syarifah 2006:7).

Sensualitas tubuh wanita dalam media ditampilkan dengan mengambil bagian-bagian tubuh tertentu, mulai dari mata, bibir, paha, buah dada, rambut, perut, posisi dan pose tertentu, penampilan, dan lainnya menjadi trik dalam pemenuhan ekonomi suatu media, yang ditampilkan oleh media tentang sensualitas oleh Burhan Bungin (2003:123) disebut sebagai pornomedia yang memunculkan beberapa anggapan di masyarakat. Seperti, beranggapan bahwa pornomedia itu hanya berfungsi sebagai khatarsis (penyalur emosi), artinya bahwa apabila ada dorongan seksual dalam diri seseorang, begitu melihat tayangan pornomedia juga mendengar dan membaca di televisi atau film, maka akan tersalurkan keinginannya.

Selain itu, masyarakat menilai pornomedia mengeksploitasi perempuan, eksploitasi seksual untuk kepentingan kapitalis dengan mengorbankan moral masyarakat.

2.2.7 Ideologi Patriarki

Dalam perkembangannya pengertian Ideologi semakin meluas meski intinya tetap sama yaitu *ide* atau *gagasan*. Secara harifiah ideologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ide-ide. Sementara dalam penggunaan modern Ideologi mengandung makna peyoratif (makna negatif atau jelek) sebagai teorisasi atau spekulasi dogmatik dan khayalan kosong yang tidak realitas bahkan palsu menutupi realitas sesungguhnya. Jadi Ideologi secara umum adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta

Patriarki secara umum digunakan untuk meyebut kekuasaan laki-laki cara laki-laki menguasai perempuan dan untuk menyebut sistem agar perempuan tetap dikuasai .

Dalam buku *Woman and Film, Both Sides of the Camera* (1985), E. Ann Kaplan mengatakan ketika penampilan perempuan dipindahkan dari yang aktual ke layar lebar, maka yang terjadi adalah apa yang disebut dengan konotasi. Konotasi ini biasa didasari oleh mitos (Subandy,1998: 223).

Berangkat dari dasar bahwa laki-laki adalah yang menentukan dalam masyarakat, maka segala macam konotasi yang sarat akan mitos-mitos tentang apa itu laki-laki dan perempuan dibangun guna

memenuhi sudut pandang itu, yaitu patriarki. Selama penggambaran itu masih diwarnai dengan cara pandang yang patriarki ini, maka selama itu pula penggambaran akan perempuan dan laki-laki akan tetap didefinisikan oleh yang berkuasa, yang *nota bene* adalah laki-laki (Subandy, 1998:227).

Raymod Williams memberikan definisi ideologi sebagai himpunan ide-ide yang muncul dari seperangkat kepentingan material tertentu atau sebuah kelas tertentu. ideologi juga bisa diartikan sebagai cara-cara dimana ritual dan kebiasaan-kebiasaan tertentu menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan melekat kepada tatanan sosial sebuah tatanan sosial yang ditandai adanya kesenjangan sejahtera dan kekuasaan yang menonjol. (Ardianto, 2009:117)

Disini ideologi patriarki digunakan oleh kelas dominan dalam hal ini yaitu laki-laki untuk meneruskan dominasi atas kelas yang ter subordinat yaitu perempuan. Ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat dimana realitas saat ini memarjinisasi perempuan tumbuh subur. Melalui media massa yaitu Film para laki-laki (pembuat film) berusaha meyakinkan khalayak termasuk perempuan bahwa peran perempuan merupakan suatu yang alamiah yang tidak perlu dipertanyakan lagi karena begitulah seharusnya .

Menurut Kamla Bhasin(1996) yang dihadapi oleh masyarakat sekarang adalah sebuah sistem atau superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan di mana perempuan dikuasai. Melekat dalam sistem ini ideologi menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.(Bhasin, 1996:1)

Ideologi ini merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan karena menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarki, menciptakan dan memperkuat pembatas antara privat dan publik, serta membatasi gerak dan perkembangan perempuan yang didominasi oleh laki-laki.

Carter dalam Piliang (2011,331) mengatakan bahwa perempuan itu marginal dan subordinat di dalam bidang budaya kerja maskulin (patriarki), akan tetapi mereka dibentuk oleh ideology masyarakat patriarki untuk menjadi dominan di bidang subordinat, sebagai objek konsumsi (consumer). Pria identic dengan produksi (pabrik, teknologi, manajemen) sedangkan perempuan identic dengan konsumsi (belanja, mal, dapur). Sehingga yang terjadi dalam budaya di Indonesia sekarang ini adalah terjadinya apa yang disebut oleh Piliang (2011, 332) sebagai seksisme kebudayaan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketimpangan peran dalam kehidupan. Atau misalkan istilah-istilah seperti pelacur sebagai sampah masyarakat lebih populer dibandingkan lelaki berhidung belang, mengapa aparat lebih suka menggerebek para pekerja seks komersial dibandingkan para pria

hidung belang yang datang ke lokalisasi. Bentuk dominasi maskulin seperti ini merupakan bagian dari wacana mediamassa patriarki. Kapitalisme melancarkan berbagai strategi dengan pemanfaatan budaya patriarki sebagai alat untuk memperbesar akumulasi keuntungan di seluruh dunia. Perempuan dalam masyarakat tontonan merupakan ungkapan yang dikemukakan oleh Guy Debord dalam Piliang (2011, 331) sebagai pembentuk citra dan tanda berbagai macam komoditi (sales girl, cover girl, model girl, umbrella girl), masyarakat tontonan menurut Debord adalah masyarakat yang didalamnya setiap sisi kehidupan menjadi komoditi dan setiap komoditi tersebut menjadi tontonan. Tubuh perempuan dijadikan sebagai objek komoditi yang dijual untuk mendapatkan profit. Wanita-wanita di Indonesia terutama para public figure menggunakan tubuh mereka untuk dijual demi mendapatkan jalan pintas menuju budaya populer, mengejar ketenaran dan popularitas, untuk mengejar gaya hidup dan kepuasan memperoleh keuntungan material, padahal mereka secara tidak sadar sedang dijadikan sebagai objek termarginalkan oleh media massa patriarki. Berbagai macam upaya menjual keseksian, sensasionalitas tubuh dilakukan oleh kebanyakan artis-artis Indonesia demi memperoleh ketenaran secara instan.

2.2.7.1 Patriarki Dalam Media

Patriarki merupakan dimana keadaan di mana posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan mulai dari tanggung jawab, kedudukan dan kekuasaan. Isu untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam konteks antara laki-laki dan perempuan menjadi semakin nyaring terdengar dan diperbincangkan isu yang berbicara mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan menjadi sorotan di berbagai media dan isu tersebut menarik keterlibatan manusia (Widarsono,2004)

Sistem nilai dan budaya di Indonesia berkontribusi terhadap langgengnya patriarki yang telah melekat dari generasi ke generasi yang menyubordinatkan perempuan di bawah superioritas laki-laki. Perempuan masih diposisikan sebagai kelompok lemah dan perlu diajari, dibimbing dan diamankan hal itu menjadi pembenaran bahwa perempuan tidak bisa berperan diruang publik (Widarsono,2004)

Pada dasarnya budaya patriarki bukanlah suatu kodrat atau yang telah ada sejak manusia lahir sehingga membagi pandangan perspektif dan pemahaman manusia atas kesetaraan wanita dan pria. Namun budaya patriarki adalah hasil kontruksi manusia itu sendiri yang melanggengkan kekuasaan dan superioritas laki-laki atas perempuan. penyebaran pandangan dan gagasan patriarki itu sendiri yang turut dipengaruhi oleh media massa yang termasuk dalam struktur tatanan sosial, politik dan ekonomi. Media massa turut serta

dalam penyebaran pandangan patriarki dalam masyarakat (Butsi,2007).

Di dalam budaya patriarki laki-laki mengontrol kehidupan perempuan ada beberapa bagian dimana kuasa laki-laki menguasai aspek-aspek dalam kehidupan perempuan, antara lain: (Bahsin,1996: 5-10)

1. Daya produktif dan tenaga kerja perempuan

Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak suami dan seluruh anggota keluarga. Perempuan adalah kelas yang memproduksi sementara suami adalah kelas yang mengambil alih hasil produksi kerja berulang-ulang tanpa akhir yang sangat melelahkan sama sekali tidak dianggap sebagai kerja dan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang hanya bergantung pada suami. Tidak hanya di dalam rumah tetapi laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah. Laki-laki secara material mendapatkan keuntungan dari patriarki.

2. Reproduksi perempuan

Laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Di banyak masyarakat kaum perempuan tidak mempunyai kebebasan menentukan berapa anak yang mereka inginkan

dari kapan apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi atau tidak hamil lagi. Di zaman modern negara patriarkal berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana. Patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, Ia juga menentukan kondisi-kondisi pengibuan mereka, Ideologi pengibuan ini dianggap merupakan salah satu basis penindasan watak perempuan menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarki.

3. Pengontrol Seksualitas perempuan

Dalam sektor ini perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Selain itu pemerkosaan dan ancaman pemerkosaan adalah cara lain dominasi terhadap perempuan melalui pemberlakuan gagasan-gagasan tentang “Malu” dan “Kehormatan”.

4. Gerak perempuan

Untuk mengendalikan seksual, produksi dan reproduksi perempuan kaum laki-laki mengontrol gerak perempuan, diberlakukannya pembatasan untuk pemisahan ketat privasi dan publik.

5. Harta milik sumber daya ekonomi

Sebagian besar hak milik dan sumber daya produktif lain dikontrol oleh laki-laki dan diwariskan dari laki-laki untuk laki-laki.

Patriarki disebut sebagai budaya untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan dan untuk menyebut sistem agar perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Media masa sebagai media penyampaian pesanturut andil dalam pelanggaran budaya ini. hal tersebut terlihat baik secara tersirat maupun tersurat dalam pemberitaan maupun tayangan-tayangan. Film sebagai salah satu media masamengangkat realitas patriarki. Realitas patriarki pada Film Air Terjun Pengantin digambarkan melalui cerita dan penggambaran yang ditayangkan pada Film ini.

UMMN

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

